

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Sekolah Dasar menjadi tempat siswa untuk bermain, belajar, bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya sehingga siswa menghabiskan waktu lebih lama di sekolah dibandingkan di rumah. Siswa tingkat Sekolah Dasar masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sehingga bersifat imitasi atau meniru. Guru menurut Djamarah (2010:31) adalah orang melaksanakan pendidikan ditempat yang tidak pasti dalam pendidikan formal namun bisa di masjid, di surau atau mushola, di rumah dan sebagainya. Guru menurut Usman dalam Taniredja (2016:72) adalah jabatan atau pekerjaan yang memiliki keahlian khusus sebagai guru. Pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang dengan jabatan atau pekerjaan khusus sebagai guru yang melaksanakan pendidikan di tempat formal dan informal.

Guru menempati kedudukan terhormat dimata masyarakat. Taniredja (2016:72) menjelaskan bahwa profesi ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan. Kewibawaan menjadikan guru dipercaya masyarakat dan diyakini dapat mendidik siswa agar menjadi

manusia yang berbudi pekerti luhur. Guru memiliki tanggung jawab yang berat karena harus memperhatikan sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Kompetensi Guru

Standar Kompetensi Guru terdiri dari empat kompetensi yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional. Standar Kompetensi Guru meliputi Kompetensi Guru PAUD/TK/RA, Guru Kelas SD/MI, Guru Mata Pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK/MAK. Guru harus mampu mengoptimalkan potensi siswa untuk mengaktualisasikan kemampuannya di kelas dan melakukan penilaian setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Kompetensi pedagogik menurut Rusman (2012:54) meliputi pemahaman, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa. Kriteria kompetensi pedagogik yang disebutkan oleh Rusman (2012:54) meliputi a) Penguasaan karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual, b) Penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, c) Mampu mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan.

Kriteria kompetensi pedagogik berdasarkan pernyataan Rusman (2012:54) meliputi guru harus memiliki wawasan yang luas dan diperlukan adanya pengetahuan tentang psikologi anak agar menguasai

karakteristik setiap siswa dari berbagai aspek. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran kepada siswa dengan cara mengembangkan kurikulum yang terkait melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Seorang guru harus mampu mengembangkan kurikulum berdasarkan tingkat satuan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Guru harus mampu menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran, yaitu menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang relevan agar menarik perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Guru harus mencerminkan kepribadian baik dan berakhlak mulia agar dijadikan panutan oleh siswa. Kompetensi kepribadian menurut Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat (3) butir b dalam Pudjosumedi (2015:91) mengemukakan bahwa “kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia”. Kriteria kompetensi kepribadian yang disebutkan oleh Rusman (2012:55) meliputi a) Bertindak sesuai norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia, b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi siswa dan masyarakat, c) Menampilkan diri sebagai diri yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.

Kriteria kompetensi kepribadian berdasarkan pernyataan Rusman (2012:55) meliputi kemampuan guru dalam menampilkan pribadi yang

baik sesuai norma, hukum serta adat agar dapat dicontoh dan ditirukan oleh masyarakat. Kepribadian guru mempengaruhi minat dan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru yang disiplin, santun, jujur, ikhlas, memperhatikan siswa dan dapat diteladani mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan dalam pembelajaran di kelas. Penerapan sikap disiplin yang baik dalam proses pendidikan akan menghasilkan mental, watak dan kepribadian siswa yang kuat.

Guru harus berinteraksi secara efektif agar mampu memahami perilaku siswa pada saat di sekolah dan di luar sekolah. Kompetensi sosial menurut Ross-Krasnor dalam Pudjosumedi (2015:94) adalah keefektifan dalam berinteraksi, hasil dari perilaku-perilaku teratur yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada masa perkembangan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Kriteria kompetensi sosial yang disebutkan oleh Rusman (2012:56) meliputi a) Bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena perbedaan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status ekonomi sosial, b) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama tenaga kependidikan dan masyarakat, c) Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial dan budaya.

Kriteria kompetensi sosial berdasarkan pernyataan Rusman (2012:56) meliputi mampu beradaptasi diseluruh wilayah Republik Indonesia dengan bertindak objektif kepada siapa pun dan komunikatif

sesama pendidik maupun masyarakat. Guru dijadikan panutan yang perlu dicontoh bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga terjalinnya hubungan sekolah dan masyarakat yang lancar, jika ada keperluan dengan orang tua maka guru tidak akan kesulitan. Kemampuan sosial tersebut meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama dan bergaul.

Kompetensi yang sangat penting karena berhubungan langsung dengan kinerja dan kemampuan guru yang dimiliki dalam proses pembelajaran. Kompetensi profesional menurut Pudjosumedi (2015:98) adalah kemampuan yang berhubungan dengan tugas-tugas keguruan. Kriteria kompetensi profesional guru yang disebutkan oleh Rusman (2012:58) meliputi a) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, b) Mengembangkan materi pelajaran secara kreatif, c) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Kriteria kompetensi profesional berdasarkan pernyataan Rusman (2012:58) meliputi mampu menguasai konsep mengajar dan bahan ajar agar dapat mengembangkan mata pelajaran yang diampu secara kreatif dengan memanfaatkan teknologi informasi. Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran dan dituntut mampu menyampaikan bahan pelajaran. Guru memiliki peran sebagai

sumber materi pembelajaran yang selalu berkembang dalam proses pembelajaran. Guru perlu menggunakan media pembelajaran agar mendorong siswa untuk aktif serta menggunakan metode dan strategi mengajar yang tepat. Guru harus memperhatikan prinsip pembelajaran, misalnya menerapkan prinsip apersepsi, perhatian, kerja kelompok, korelasi dan prinsip lainnya.

c. Tugas Guru

Tanggung jawab guru sangatlah berat dan rumit karena menyangkut nasib dan masa depan generasi manusia agar mampu menjadikan masyarakat ideal. Tugas guru menurut Ki Hajar Dewantara dalam Wardani (2010:237) meliputi: “1) *Ing ngarsa sung tuladha*, 2) *Ing madya mangun karsa*, 3) *Tutwuri handayani*”. Tugas guru menurut Djamarah (2010:36) adalah mempersiapkan manusia susila cakap yang dapat diharapkan membangun diri dan membangun bangsa. Tugas guru menurut Rusman (2012:73) dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu: “1) Tugas profesi, 2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah dan 3) Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan”.

Pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru meliputi menjadi contoh, pencetus ide dan gagasan, memberi kebebasan untuk mengembangkan bakat, memberikan ilmu, pengajaran dan pelatihan dibidang pendidikan, kemanusiaan dan kemasyarakatan guna mempersiapkan manusia susila yang cakap untuk membangun diri, bangsa dan negara. Wardani (2010:237) menjelaskan bahwa *ing ngarsa*

sung tuladha artinya guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya agar dapat ditiru. *Ing madya mangun karsa* artinya guru di harapkan mampu mencetuskan gagasan dan ide-ide baru untuk mendukung program yang telah ditetapkan seperti berinovasi agar program menjadi lebih baik. *Tutwuri handayani* artinya guru yang memberi kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan bakat.

Guru harus mampu membentuk siswa menjadi manusia yang serba bisa. Rusman (2012:73) menjelaskan bahwa tugas guru memberikan ilmu dan nilai karakter bangsa agar siswa memiliki akhlak yang baik, memberikan pengajaran kepada siswa menggunakan media pembelajaran maka dari itu guru dituntut terampil dalam menguasai ilmu pengetahuan teknologi dan memberikan pelatihan agar memiliki bekal hidup ditengah masyarakat. Guru harus mampu menuntun dan menunjukkan wibawanya kepada siswa di kelas karena dijadikan orang tua kedua. Guru harus menjadi warga negara yang baik dengan melaksanakan UUD 1945 dan GBHN.

d. Peran Guru

Guru merupakan tokoh di dalam kelas yang secara keseluruhan di tiru oleh siswa. Peran guru menurut Mulyasa (2007:37-43) sebagai berikut: “1) Mengajar, 2) Melatih, 3) Mendidik”. Mengajar merupakan peran utama guru dalam membantu siswa memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Melatih merupakan peran guru dalam melakukan pembentukan kompetensi sesuai dengan potensi masing-

masing siswa agar terampil dalam hal intelektual maupun motorik. Mendidik merupakan peran guru yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin agar dapat di contoh oleh siswa serta lingkungan, proses yang dilakukan guru melalui pembiasaan kepada siswa melalui hal-hal positif yang dilakukan setiap hari.

e. Kendala Guru dalam Pembelajaran

Karakteristik siswa sekolah dasar yang beragam menjadikan guru harus mampu mengatur kondisi kelas. Kendala yang dihadapi guru dalam mengelola kondisi belajar yang optimal menurut Yulianis (2010:4-5) adalah siswa kurang disiplin sehingga membutuhkan waktu panjang agar guru dapat menjadikan kelas tertib dan kondusif. Guru harus mampu menegakkan kedisiplinan untuk siswa sehingga kelas dapat terlaksana dengan baik.

2. Masa Pubertas

a. Pubertas

Siswa berusia 7 sampai 12 tahun dalam proses perhatian khusus yang membutuhkan bimbingan ekstra dan dianggap sebagai usia rawan. Pubertas menurut Hurlock (2013:127-128) dapat dimaknai sebagai usia kedewasaan karena adanya perubahan masa remaja yang berlangsung cepat selama kurang lebih 3 atau 4 tahun. Pubertas dianggap tumpang tindih karena setengah dari masa kanak-kanak akhir dan setengah lagi dari masa remaja. Masa pubertas sering dinamakan tahap sebelum remaja atau remaja muda dan berada dalam masa tanggung, karena disebut anak-

anak sudah terlalu besar akan tetapi disebut remaja masih terlalu kanak-kanak.

Seseorang menganggap masa pubertas sebagai hal yang paling penting bagi awal remaja. Pubertas menurut Desmita (2009:75) dapat dimaknai masa awal terjadinya pematangan seksual melalui tumbuhnya rambut kemaluan. Masa pubertas dengan masa remaja sulit dibedakan karena masa pubertas merupakan bagian dari masa remaja dan pubertas sering dijadikan sebagai tanda awal memasuki masa remaja, sehingga dalam proses perkembangan masa pubertas dianggap tidak mempunyai tempat yang jelas. Masa pubertas menjadikan perubahan besar dalam perkembangan siswa, baik pertumbuhan atau perkembangan fisik, kognitif maupun psikososial yang menganggap masa pubertas memiliki arti khusus dalam kehidupan. Masa pubertas tidak diketahui secara pasti karena ada yang memulai pada usia yang lebih awal dan ada pula yang belakangan, biasanya siswi memasuki masa pubertas lebih awal 2 tahun dibandingkan dengan siswa serta terjadi sekitar usia 10 tahun bagi siswi dan terjadi sekitar usia 12 tahun bagi siswa.

Islam mengajarkan umatnya untuk menyembah Allah SWT dengan cara beribadah. Ibadah yang dilakukan sehari 5 kali dalam rukun islam dan dihisab terlebih dahulu yakni shalat. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda “*Ajarkanlah anakmu tata cara shalat ketika telah berusia tujuh tahun. Dan pukullah dia pada saat berusia sepuluh tahun (apabila meninggalkannya)*”. Hadits diatas dapat

dimaknai bahwa guru harus mengajarkan tata cara shalat kepada siswa sejak berusia 7 tahun dan wajib memukulnya jika meninggalkan shalat saat berusia 10 tahun, karena usia tersebut siswa sudah diwajibkan shalat lima waktu.

b. Perubahan Fisik

Masa pubertas mengalami perubahan fisik cepat dan berangsur-angsur. Perubahan ukuran tubuh menurut Hurlock (2013:129) dapat dimaknai dengan kecepatan pertumbuhan mendadak selama 2 tahun sebelum mencapai pematangan kelamin. Siswa akan tumbuh tinggi 10 sampai 15 cm dan berat badan naik 5 sampai 10 kg, selama 4 tahun tinggi badan bertambah 25% serta berat badan naik hampir mencapai 2 kali lipat. Siswa tumbuh lebih cepat daripada siswi dan siswa mencapai bentuk tubuh dewasa pada usia 19 atau 20 tahun sedangkan siswi pada usia 18 tahun. Pertumbuhan masih terus terjadi namun setelah terjadi pematangan kelamin tempo pertumbuhan sedikit lebih lambat.

Perubahan tubuh pada siswa dalam masa pubertas termasuk ledakan pertumbuhan masa remaja. Perubahan fisik menurut Desmita (2009:76) dapat dimaknai terjadinya perubahan dan percepatan pertumbuhan diseluruh bagian dimensi fisik seperti penambahan berat dan tinggi badan, percepatan pertumbuhan masa pubertas berlangsung sekitar 2 tahun lalu setelah masa tersebut berakhir maka mencapai kematangan seksual. Siswi mengalami pertumbuhan fisik lebih awal 2

tahun dibandingkan siswa, sehingga siswi pada usia 10 atau 11 tahun lebih tinggi dan kuat dibandingkan siswa pada usia yang sama.

Hal yang paling menonjol dari masa pubertas terlihat dari perubahan fisik. Tinggi badan rata-rata siswi menurut Desmita (2009:76-77) dapat dimaknai saat terjadi percepatan pertumbuhan sekitar 54 atau 55 inci dan tinggi badan siswa sekitar 59 atau 60 inci dan penambahan tinggi badan terus berjalan hingga mencapai tinggi maksimal pada usia 18 tahun. Pertambahan berat badan selama masa pubertas yakni sekitar 10 kg bagi siswi, hal ini yang menyebabkan memiliki bentuk tubuh khas wanita seperti berpinggul besar dan berpayudara karena bertambahnya jaringan lemak terutama pada bagian paha, pantat, lengan atas dan dada serta siswa bertambah berat badan sekitar 13 kg yang menyebabkan memiliki bentuk tubuh khas laki-laki seperti bertambah lebar bahu karena bertambah banyaknya susunan urat daging dan otot-otot.

★ Proses perubahan tubuh memakan waktu selama empat tahun terhadap kedua jenis kelamin. Perubahan fisik menurut Papalia (2008:537) dapat dimaknai dalam diri siswa melalui perkembangan rambut *pubic*, suara yang lebih dalam dan pertumbuhan otot. Kematangan organ reproduksi muncul saat menstruasi bagi siswi dan produksi sperma bagi siswa serta perubahan ini dalam tahapan yang konsisten.

c. Proporsi Tubuh

Proporsi tubuh antara siswa dan siswi berbeda dikarenakan adanya hormon serta perbedaan proporsi yang dihasilkan bergantung pada nutrisi dan asupan yang masuk ke dalam tubuh. Proporsi tubuh menurut Desmita (2009:77) dapat dimaknai saat masa pubertas, bagian tubuh tertentu yang sebelumnya kecil menjadi besar seperti tangan dan kaki yang tidak proporsional. Perubahan proporsi tubuh menyebabkan canggung serta khawatir karena badannya tidak akan serasi antara tangan dan kaki. Perubahan proporsi tubuh juga terlihat pada perubahan ciri-ciri wajah yang menyebabkan wajah siswa mulai mengkilap seperti dahi menjadi lebih luas, mulut melebar dan bibir menjadi penuh. Perkembangan otot dari dua jenis kelamin terjadi pesat saat tumbuh tinggi yang mengakibatkan terjadinya pengurangan jumlah lemak tubuh, namun perkembangan otot siswa lebih cepat karena memiliki jaringan otot lebih banyak sehingga lebih kuat daripada siswi.

Ketidakserasian perubahan tubuh menjadikan siswa minder sehingga sulit beradaptasi dengan orang lain. Akibat penting yang disebabkan oleh perubahan proporsi tubuh menurut Hurlock (2013:123) meliputi: “1) Kecanggungan, 2) Daya tarik, 3) Sikap sosial, 4) Terlalu mengkhawatirkan tubuh yang tak seimbang, 5) Status kematangan”. Pernyataan Hurlock di atas dapat disimpulkan bahwa akibat penting yang disebabkan oleh perubahan proporsi tubuh ada empat yakni kecanggungan diakibatkan proporsi tubuh yang mengalami perubahan

terlalu cepat, masalah daya tarik seperti standar orang dewasa dan siswa yang memasuki usia ini dianggap tidak wajar, siswa yang memiliki proporsi tubuh yang tidak seimbang dijadikan bahan ejekan, siswa terlalu mengkhawatirkan tubuh yang tidak seimbang karena adanya ejekan dari orang lain, serta siswa yang kurus dituntut untuk memikul tanggung jawab di luar kemampuan mereka karena citra diri.

Siswa khawatir jika perubahan tubuhnya tidak seimbang karena fisik dianggap aset berharga. Hurlock (2013:123) menjelaskan bahwa proporsi tubuh yang mengalami perubahan terlalu cepat mengakibatkan kecanggungan, seperti tangan yang semula kecil menjadi panjang serta kaki yang semula kecil menjadi besar. Masalah daya tarik seperti standar orang dewasa dan siswa yang memasuki usia ini dianggap tidak wajar, seperti gigi terlalu besar namun bibir dan hidung yang mungil serta lengan kaki yang panjang namun kurus terlihat seperti anak kuda. Siswa yang memiliki proporsi tubuh yang tidak seimbang dianggap tidak menarik, sehingga dijadikan bahan ejekan atau *bullyan* dan hal ini ditanggapi oleh siswa sebagai sikap penolakan dari masyarakat. Siswa terlalu mengkhawatirkan tubuh yang tidak seimbang karena adanya ejekan dari orang lain, siswa biasanya membandingkan tubuhnya dengan teman sebaya namun apabila tidak sama akan gelisah. Siswa yang gemuk dianggap berumur lebih muda dari usia sebenarnya dan yang kurus dianggap berumur lebih tua dari usia sebenarnya sehingga siswa yang

kurus dituntut untuk memikul tanggung jawab di luar kemampuan mereka, hal ini sangat mempengaruhi citra diri siswa itu sendiri.

d. **Kematangan Seksual**

Perubahan seksual yang dialami seseorang bersifat internal dan hanya diketahui oleh setiap individu saja. Kematangan seksual menurut Desmita (2009:78) dapat dimaknai perubahan fisik yang ditandai dengan perubahan ciri seks primer dan ciri seks sekunder. Perubahan fisik kematangan seksual setiap siswa berbeda dan terdapat perbedaan individual dalam umur dari setiap perubahan tersebut. Karakteristik seks primer menurut Papalia (2008:539-540) dapat dimaknai organ tubuh yang dibutuhkan untuk reproduksi dan semua organ tubuh membesar hingga mencapai kematangannya. Organ reproduksi pada siswi seperti indung telur (*ovaries*), *tuba falopi*, *uterus* dan *vagina* namun pertumbuhan karakteristik seks utama tersebut tidak terlihat karena bersifat internal dan organ reproduksi pada siswa seperti *testis*, *penis*, *skrotum* (kantong kemaluan), gelembung sperma (*seminal vesicle*) dan kelenjar *prostat* namun sinyal pertama pubertas pada siswa adalah pertumbuhan *testis* dan *skrotum*. Karakteristik seks sekunder adalah sinyal fisik kematangan seksual yang tidak berhubungan langsung dengan organ seks seperti muncul payudara, pinggul melebar pada siswi, lebar bahu, tumbuh jakun pada siswa dan karakteristik sekunder lainnya seperti perubahan suara dan tekstur kulit, perkembangan muskular dan pertumbuhan *pubic*, rambut tubuh, wajah dan ketiak.

e. Perkembangan Sosial

Siswa pubertas diharapkan berbuat sesuai dengan standar yang pantas untuk usia sekolah dasar. Perkembangan sosial pubertas menurut Marvan dalam Hidayati (2012:126) dapat dimaknai dengan siswi akan lebih siap menghadapi masa pubertas jika dibekali pengetahuan terkait perubahan fisik dan aspek emosional yang terjadi saat menstruasi oleh orang tua khususnya ibu. Dukungan sosial pubertas menurut Sarafino dalam Hidayati (2012:126) dapat dimaknai dengan memberikan perhatian dan pengertian sehingga siswa merasa harga dirinya meningkat dan memiliki kejelasan identitas diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri. Siswa pubertas ini diperlukan adanya dukungan sosial tinggi karena dapat mengungkapkan segala kecemasan yang di alami siswa itu sendiri. Dukungan tersebut dapat membantu siswa dalam menghadapi kecemasan dan mencegah masalah baru.

★ Masa pubertas menimbulkan percepatan perubahan sikap dan perilaku ke arah anti sosial. Sikap dan perilaku yang khas pada masa pubertas menurut Hurlock (2013:274) dapat dimaknai dengan siswa pubertas memiliki sikap agresif yaitu melawan, mengkritik, mencari kesalahan orang lain dan menghasut teman sebaya untuk berkelahi. Siswa pubertas bertengkar hanya karena masalah sepele, mencari alasan agar dapat berkelahi, mengkritik apa saja yang dilakukan dan merasa senang bila sudah melukai hati teman sebaya sehingga persahabatan yang telah lama dibina menjadi putus pada masa ini. Siswa pubertas memiliki

perasaan yang mudah tersinggung dan sering malu apabila berada dihadapan orang banyak, rasa malu tersebut timbul dari perasaan cemas terhadap penilaian orang lain mengenai perubahan tubuh dan perilaku siswa itu sendiri. Siswa pubertas dianggap tertutup mengenai hal yang berkaitan dengan kepribadian melalui sengaja menolak berkomunikasi dengan orang lain kecuali perlu, dan apabila ditanya siswa menjawab tidak ingat atau tidak tahu.

3. Kenakalan Siswa

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Siswa pubertas sangat rentan sekali mengalami masalah yang mengakibatkan terjadinya perubahan sosial. Kenakalan siswa menurut Weiner dalam Sarwono (2010:251-252) adalah tindakan sengaja melanggar hukum yang dilakukan orang belum dewasa bahwa jika perbuatannya diketahui petugas hukum dapat dikenai hukuman. Kenakalan siswa menurut Santrock (2007:255) adalah berbagai perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar di sekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah) hingga tindakan kriminal (seperti pencurian). Pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa adalah tindakan seseorang yang belum dewasa dengan sengaja melanggar hukum seperti berbuat onar di sekolah, melarikan diri dari rumah, mencuri namun anak tersebut tahu jika perbuatannya diketahui petugas hukum dapat dikenai hukuman.

Siswa melakukan kenakalan secara sadar dan sengaja semata-mata hanya untuk kesenangan pribadi saja. Santrock (2007:255) menjelaskan bahwa kenakalan siswa yang dilakukan di sekolah seperti berbuat onar dan keresahan yang mengakibatkan ketidaknyamanan saat proses pembelajaran serta dapat mengganggu aktivitas siswa lain. Kenakalan siswa yang dilakukan di rumah seperti melarikan diri dari rumah, hal ini disebabkan karena kemauan yang diinginkan tidak dipenuhi oleh orang tua, siswa ingin bebas tanpa aturan dari kepala keluarga dan adanya ketidakharmonisan antara siswa dengan anggota keluarga khususnya orang tua. Kenakalan siswa yang dilakukan dilingkungan seperti mencuri yang termasuk tindakan kriminal, hal ini disebabkan karena faktor ekonomi keluarga yang minim namun kebutuhan yang tidak seimbang sehingga menjadikan siswa mencuri barang milik orang lain.

b. Penyebab Kenakalan Siswa

★ Diri sendiri, lingkungan dan pergaulan ★ merupakan wadah pembentukan karakter seseorang. Penyebab kenakalan siswa menurut Jensen dalam Sarwono (2010:255-256) dapat digolongkan sebagai berikut: “1) *Rational choise*, 2) *Social disorganization*, 3) *Strain*, 4) *Differential association*, 5) *Labelling*, 6) *Male phenomenon*”. Faktor yang menyebabkan kenakalan pada siswa menurut Kartini dalam Siregar (2015:93) yaitu siswa kurang mendapat perhatian dan kasih sayang karena orang tuanya sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin

sendiri sehingga kebutuhan fisik maupun psikis siswa menjadi tidak terpenuhi.

Pernyataan Siregar (2015:93) dapat disimpulkan bahwa penyebab kenakalan siswa adalah kurangnya kasih sayang, perhatian dari orang tua. Siswa yang kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua menjadi penyebab kenakalan siswa, seperti ayah dan ibu yang sibuk dengan pekerjaannya sendiri menjadikan kebutuhan siswa tidak terkontrol. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil belajar di sekolah yang kurang memuaskan dan pergaulan yang kurang sehat dalam berteman.

Kebanyakan orang tua lebih memilih orang lain mendidik anaknya daripada mendidik sendiri. Sarwono (2010:255-256) menjelaskan bahwa *rational choise* lebih mengutamakan faktor individu dan kenakalan yang dilakukan atas dasar kemauannya sendiri, teori ini menganggap kenakalan siswa disebabkan karena kurang iman sehingga siswa dimasukkan ke sekolah agama atau pesantren kilat. *Social disorganization* lebih mengutamakan faktor budaya, kenakalan siswa menjadikan hilangnya pranata-pranata sosial dalam menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. *Strain* mengungkapkan bahwa kemiskinan yang menyebabkan tindakan kejahatan atau kenakalan siswa karena hal tersebut merupakan tekanan besar dalam masyarakat.

Orang tua seharusnya mencontohkan hal baik sehingga siswa dapat meniru dan menerapkan. Sarwono (2010:255-256) menjelaskan bahwa *differential association* mengungkapkan bahwa kenakalan siswa

diakibatkan karena salah pergaulan sehingga orang tua hanya memperbolehkan bermain dengan teman yang pandai dan rajin belajar saja bukan dengan teman yang nakal. *Labelling* mengungkapkan bahwa siswa nakal selalu dianggap dan dicap (diberi *label*) nakal, hal tersebut menjadikan siswa baik jika berteman dengan siswa nakal langsung menganggap bahwa siswa baik tersebut nakal juga. *Male phenomenon* mengungkapkan bahwa siswa lebih nakal daripada siswi, hal tersebut dikarenakan pandangan sifat alamiah laki-laki dan sesuatu wajar jika laki-laki nakal.

c. Jenis Kenakalan Siswa

Pergaulan sangat menentukan kepribadian terutama dalam hal sosial dan siswa yang salah bergaul akan menyimpang dari norma-norma yang telah ditentukan. Bentuk kenakalan siswa menurut Sunarwiyati dalam Astrio (2015:954) terdiri dari tiga tingkatan yang dapat dimaknai dengan, pertama kenakalan biasa meliputi berkelahi, bolos sekolah dan pergi dari rumah tanpa pamit, kedua kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan meliputi mengambil barang orang tua tanpa izin, ketiga kenakalan khusus meliputi penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan dan lain-lain. Jenis kenakalan siswa menurut Jensen dalam Sarwono (2010:256-257) yaitu: “1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, 2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi, 3) Kenakalan sosial yang

tidak menimbulkan korban dipihak orang lain, 4) Kenakalan yang melawan status”.

Jenis kenakalan siswa menurut Sarwono (2010:256-257) ada empat yang meliputi kenakalan yang menimbulkan korban fisik yakni kenakalan yang berakibat melukai fisik orang lain meliputi perkelahian, perkosaan, perampokan dan pembunuhan. Kenakalan yang menimbulkan korban materi yakni kenakalan yang dapat merugikan harta benda serta materi orang lain meliputi perusakan, pencurian, pencopetan dan pemerasan. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain yakni kenakalan yang merugikan diri sendiri meliputi pelacuran dan penyalahgunaan obat. Kenakalan yang melawan status yakni kenakalan yang berhubungan dengan lingkungan primer (rumah) dan lingkungan sekunder (sekolah) meliputi kabur dari rumah, membantah perintah orang tua dan membolos sekolah.

d. Pencegahan dan Penanganan Kenakalan Siswa

Menyalurkan bakat melalui hobi menjadikan siswa selalu melakukan hal positif dan berpacu untuk meraih prestasi dibidangnya serta dapat bermanfaat bagi orang lain. Mencegah kenakalan siswa menurut Sarwono (2010:280-284) dapat dimaknai menciptakan kondisi lingkungan terdekat yang stabil khususnya hubungan orang tua yang harmonis, namun jika ada keretakan rumah tangga sebaiknya siswa dipindahkan ke saudara atau kos dan jalan terakhir dimasukkan asrama atau lembaga pengasuhan anak. Pengembangan diri siswa yang optimal

melalui pendidikan untuk menjaga stabilitas perkembangan jiwa seperti perkumpulan baik yang formal (Gerakan Pramuka) maupun informal (kelompok belajar). Meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang tertentu sesuai bakat dan kemampuannya seperti teater, musik dan olahraga.

Orang tua harus selalu mengawasi kegiatan yang dilakukan siswa dan menasehati jika ada kekeliruan. Mencegah perilaku dan penanganan kenakalan siswa menurut Santrock (2007:270) meliputi: “1) Memberikan perhatian yang intensif secara individual, 2) Pendekatan kolaboratif yang melibatkan banyak agensi diseluruh komunitas, 3) Identifikasi dan penanganan awal”.

Pencegahan dan penanganan kenakalan siswa menurut Santrock (2007:270) ada tiga yang meliputi kampanye kesehatan dapat menjadikan siswa berteman dengan konselor sehingga terhindar dari perilaku negatif karena dipantau dan merangkul siswa sebelum terjadi masalah besar. Konselor memberikan perhatian yang intensif secara individual dengan cara memasang remaja yang beresiko tinggi dengan ahlinya untuk diberi perhatian dan menangani kebutuhan siswa tersebut. Agensi diseluruh komunitas melakukan pendekatan kolaboratif dengan cara menyediakan program dan layanan melalui kampanye promosi kesehatan menggunakan media lokal dan pendidikan komunitas, serta berkaitan dengan kurikulum penanganan penyalahgunaan obat di sekolah.

Merangkul siswa dan keluarganya sebelum mengembangkan masalah yang dialami karena masih berada ditahap awal dari permasalahan.

B. Penelitian Relevan

1. Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar (2012:3-4) yang berjudul *Hubungan antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi skor kontrol diri maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalan siswa, begitu pula sebaliknya semakin rendah skor kontrol diri maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalan siswa.
2. Fuadah, Nur (2011:39) yang berjudul *Gambaran Kenakalan Siswa di SMA Muhammadiyah 4 Kendal*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa sekolah tersebut memiliki tingkat kenakalan kategori sedang dengan jumlah 69,50 persen. Kenakalan siswa berupa membolos, merokok, berpacaran, membawa telepon genggam ke sekolah, tidak mengikuti shalat berjamaah, menyimpan gambar atau rekaman porno dan pergi dari rumah tanpa pamit. Persentase tingkat kenakalan lebih didominasi siswa daripada siswi. Siswa lebih cenderung lebih aktif dan memiliki pengendalian diri rendah dibandingkan siswi.
3. Sommer, M (2009:383) yang berjudul *Ideologies of Sexuality, Menstruation and Risk: Girl's Experiences of Puberty and Schooling in Northern Tanzania*. Hasil dari penelitian ini dilakukan di Moshi dan Rombo Kabupaten Kilimanjaro yang didominasi adanya dukungan kuat mengenai permulaan menstruasi dan pubertas yang berdampak pada partisipasi sekolah siswi.

Dukungan kuat tersebut berupa serangan yang dialami pubertas dan potensi diskriminasi gender dilingkungan sekolah. Serangan pubertas menciptakan tantangan bagi siswi yang sekolah. Minimnya pengetahuan siswi tentang perubahan tubuh, kesehatan seksual dan HIV atau AIDS menjadikan temuan bahwa diperlukan pendekatan baru berpusat pada siswi dan pengembangan tubuh serta pencegahan HIV.

4. Mincey, Maldonado, Lacey & Thomson (2008:8) yang berjudul *Perceptions of Successful Graduates of Juvenile Residential Programs: Reflections and Suggestions for Success*. Hasil dari penelitian ini dilakukan di Miami perkotaan Florida melalui wawancara dengan siswa nakal dan *residivisme* seperti penyebab kenakalan, hubungan dengan masyarakat dan peran keluarga. Data dikumpulkan dari sembilan kaum muda yang telah puas oleh sanksi pengadilan dan diberi fasilitas perumahan berbeda. Tujuannya untuk mengatasi pola tingkah laku nakal, berorientasi pada tujuan dan memberikan saran untuk pelanggar muda serta rekomendasi perubahan masyarakat.

Guru memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman masa pubertas yang dapat dijadikan bekal untuk mengantisipasi kenakalan siswa. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didalam maupun diluar negeri menunjukkan pentingnya kontrol diri tinggi untuk mencegah kenakalan siswa, pengendalian diri siswa lebih rendah daripada siswi, pendekatan baru tentang panduan pengembangan tubuh dan pencegahan HIV yang berpusat pada siswi dan pemberian fasilitas sebagai antisipasi kenakalan.

Penelitian-penelitian di atas dapat dijadikan referensi, acuan dan pembanding untuk penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan tersebut diantara empat penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dan studi kasus. Subjek penelitian yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya terdapat siswa SMA dan kaum muda. Hasil yang diperoleh dalam penelitian sebelumnya hanya mengutamakan panduan pengembangan tubuh kepada siswi saja dan penanganan kenakalan siswa, sedangkan dalam penelitian ini mendeskripsikan pertumbuhan, perkembangan tubuh, perkembangan sosial baik siswa maupun siswi dan penyebab, jenis, pencegahan serta penanganan kenakalan.

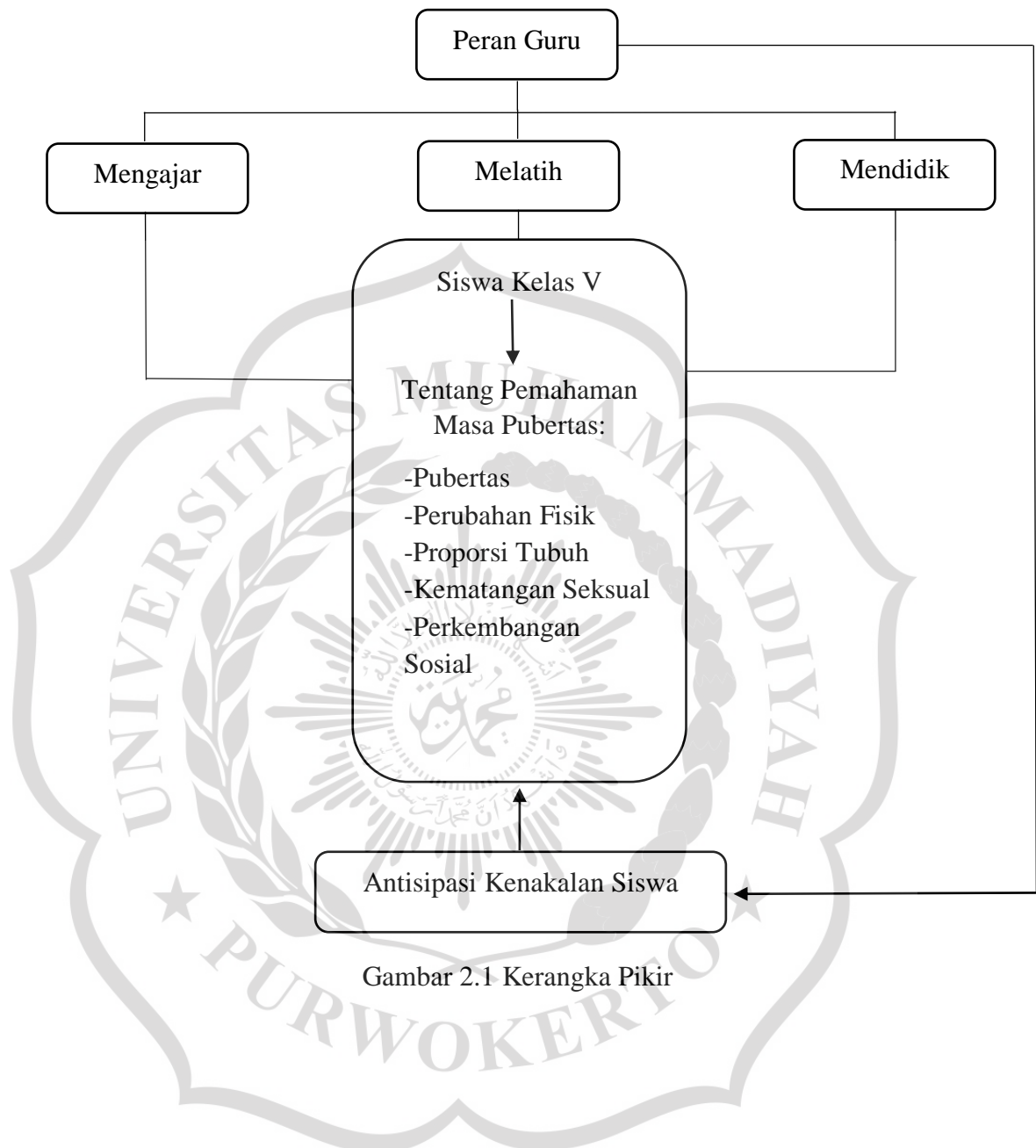
Penelitian terdahulu juga memiliki persamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut diantara empat penelitian sebelumnya terdapat satu penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya terdapat siswa dalam masa pubertas. Hasil yang diperoleh dalam penelitian sebelumnya membahas tingkat kontrol diri dan penanganan kenakalan.

C. Kerangka Pikir

Guru memiliki peran penting di dalam kelas diantaranya mengajar, melatih dan mendidik siswa. Mengajar merupakan peran utama guru dalam membantu siswa memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Melatih merupakan peran guru dalam melakukan pembentukan kompetensi sesuai dengan potensi masing-masing siswa agar terampil dalam hal intelektual maupun motorik.

Mendidik merupakan peran guru yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin agar dapat di contoh oleh siswa serta lingkungan, proses yang dilakukan guru melalui pembiasaan kepada siswa melalui hal-hal positif yang dilakukan setiap hari.

Siswa kelas V dengan usia 11 tahun sudah dianggap pubertas karena telah mengalami perubahan fisik, proporsi tubuh, kematangan seksual dan perkembangan sosial sehingga diperlukan pemahaman pubertas agar siswa membatasi pergaulan dengan lawan jenis. Peran guru terhadap pemahaman masa pubertas yang dilaksanakan di sekolah merupakan bimbingan perkembangan fisik maupun sikap kepada siswa baik di dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) maupun di luar kegiatan belajar mengajar. Bimbingan dalam bentuk pemahaman tersebut dapat menumbuhkan akhlak mulia, khususnya bagi siswi lebih dapat menjaga aurat dengan menggunakan seragam lengan panjang dan bagi siswa memahami batasan yang tidak boleh dilakukan antara lawan jenis. Kenakalan siswa diharapkan semakin menyusut, khususnya dalam kejahatan dan seksualitas anak dibawah umur. Generasi bangsa harus unggul dalam berbagai bidang sehingga mampu sejajar dengan bangsa lain. Kerangka pikir dari penelitian ini ditunjukkan oleh gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir